

---

## Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu

Muhammad Polem<sup>1</sup>, Karman<sup>2</sup>, Asep Nursobah<sup>3</sup>, Afrilia Dwi Cahya<sup>4</sup>, Edi Safari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Indonesia, <sup>4,5</sup>UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; Indonesia  
correspondence e-mail\*, [muhammadpolem68@gmail.com](mailto:muhammadpolem68@gmail.com)<sup>1</sup>, [karmanfaiz@uinsgd.ac.id](mailto:karmanfaiz@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>,  
[asepnursobah@uinsgd.ac.id](mailto:asepnursobah@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>, [afriliadwicahya@gmail.com](mailto:afriliadwicahya@gmail.com)<sup>4</sup>, [edisafari@iainbengkulu.ac.id](mailto:edisafari@iainbengkulu.ac.id)<sup>5</sup>

Submitted: Revised: 01/05/2023 Accepted: 04/05/2023 Published: 10/05/2023

### Abstract

The teacher is a very important role in the learning process. Indonesian education figure Ki Hajar Dewantara said the best curriculum is the teacher. This research aims to analyze the role of teachers in developing Islamic Religious Education curriculum materials for deaf students. The research method uses literature study with a qualitative approach. The data source is secondary data, data collection techniques using documentation, while data analysis combines findings in literacy with opinions from various sources. The research results revealed that PAI teachers act as implementers, developers and researchers in the process of developing Islamic Religious Education curriculum materials for deaf students. Therefore, PAI teachers are required to be creative and innovate to modify learning materials in such a way that they suit the characteristics and needs of the deaf students they teach. Thus, teachers have a very important role in developing PAI curriculum materials for deaf students. Because the success or failure of implementing the curriculum is determined by the teacher himself, because the teacher is the spearhead in implementing the curriculum.

### Keywords

Curriculum Material Development, Deaf Students, Islamic Religious Education, Teacher's Role,



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pada saat ini zaman telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Karena secara teoritis dan praktis, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin meningkat pula pengetahuan serta keterampilannya minimal dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. Salah satu unsur yang paling penting dalam pendidikan dan bertindak sebagai jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kurikulum. Sehingga dapat

dikatakan kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum harus dapat menyesuaikan pada perubahan dan perkembangan zaman, memenuhi kebutuhan masyarakat umum, serta memenuhi kebutuhan siswa itu sendiri. Secara umum, proses pengembangan kurikulum terdiri dari tiga kegiatan yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Untuk menghasilkan kurikulum yang efektif, maka dilakukanlah proses pengembangan kurikulum.<sup>1</sup> Selain itu pengembangan kurikulum dibutuhkan bagi para ahli pendidikan, pengawas pendidikan, kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya sebagai bahan instrumen dalam merumuskan kurikulum sesuai tingkatan pendidikan.<sup>2</sup> Dalam proses pengembangannya, menurut Sudirman dkk kurikulum meliputi empat tingkatan, yaitu: (1) pengembangan kurikulum secara makro (nasional), (2) pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga, (3) pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi (kurikuler), dan (4) pengembangan kurikulum pada tingkat operasional di kelas.<sup>3</sup>

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Namun, banyak yang berpendapat bahwa kurikulum yang diterapkan saat ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan global. Salah satu masalah utama dalam kurikulum di Indonesia adalah kurangnya fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Sebaliknya, kurikulum masih lebih terfokus pada penguasaan materi bersifat menghafal dan mengingat. Kurikulum yang tidak memadai ini juga berdampak pada kualitas guru di Indonesia.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil survei Bank Dunia yang dilakukan pada tahun 2020, kualitas guru di Indonesia dikategorikan masih rendah. Rendahnya kualitas guru tak hanya dari kompetensi dan kemampuan mengajar, tetapi juga pada keterampilan sosio emosional.<sup>5</sup> Oleh karena itu, Wakil Presiden K.H Ma'ruf Amin menekankan pada guru dan dosen untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas dirinya sebagai pendidik dengan cara menguasai

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017). Hal. 2

<sup>2</sup> Muhammad Al Fatih and others, 'Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya Di SD Terpadu Muhammadiyah 36', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 421–427. Hal. 422

<sup>3</sup> M.Pd Drs. H. Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014). Hal. 73

<sup>4</sup> Roby Irzal Maulana, 'Kualitas SDM Indonesia Rendah Karena Kurikulum Sekolah Masih Lemah', *Www.Kompasiana.Com*, 2023 <<https://www.kompasiana.com/robby56522/642baa7fa6765502e5695f37/kualitas-sdm-indonesia-rendah-karena-kurikulum-sekolah-masih-lemah>> [accessed 29 December 2023].

<sup>5</sup> Wirdatul Aini, 'Pendidikan Berkualitas Dimulai Dari Kompetensi Guru', *Www.Kompas.Id*, 2021 <<https://www.kompas.id/baca/metro/2021/10/03/pendidikan-berkualitas-dimulai-dari-kompetensi-guru>> [accessed 29 December 2023].

kompetensi-kompetensi pendidik secara matang sesuai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sebab, perpaduan dari kompetensi tersebut menjadi modal utama dalam usaha menciptakan peserta didik yang unggul.<sup>6</sup> Karena rendahnya kualitas pendidikan biasanya dikaitkan dengan guru sebagai alasan atau penyebab utama.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan pengembangan kurikulum, tentu kurikulum tidak hanya diberlakukan bagi siswa yang normal saja, tetapi juga bagi para siswa yang mengalami disabilitas (kelainan/ketunaan/keistimewaan), seperti siswa penyandang tunarungu. Tunarungu dapat dikatakan sebagai seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) Kementerian Sosial, pada tahun 2020 penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 7,03% atau sekitar 13.648 jiwa.<sup>9</sup>

Mendidik anak tunarungu tidaklah semudah mendidik anak-anak normal. Karena penyandang tunarungu selalu diiringi dengan gangguan wicara, hal ini disebabkan ketika seseorang tidak mampu mendengar, maka tidak ada konsep atau informasi yang masuk ke otak, sehingga ia sulit untuk mengeluarkan kata-kata. Maka tidak heran jikalau penyandang tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang rendah. Tentu dalam proses pendidikan terlebih pembelajaran dalam kelas, siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Namun demikian, tetap saja siswa penyandang tunarungu wajib diberikan materi pembelajaran PAI sebagaimana siswa normal pada umumnya. Karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mencapai keharibaan Allah Swt, yakni membina manusia guna

---

<sup>6</sup> Kominfo, 'Cetak SDM Unggul, Tenaga Pendidik Harus Memiliki Kompetensi Tinggi', *Www.Kominfo.Go.Id*, 2020 <<https://www.kominfo.go.id/content/detail/29920/cetak-sdm-unggul-tenaga-pendidik-harus-miliki-kompetensi-tinggi/0/berita>> [accessed 29 December 2023].

<sup>7</sup> Syarnubi Syarnubi, 'Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1.1 (2019), 21–40. Hal. 22

<sup>8</sup> Endang Sri Handayani, 'Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning', *Indonesian Journal of Disability Studies*, 4.1 (2017), 9–15. Hal. 13

<sup>9</sup> Wike Wijayanti, 'Bantu Tuna Rungu, Mahasiswa UPNVY Kembangkan Alat Penerjemah Bahasa Isyarat', *Www.Upnyk.Ac.Id*, 2021 <<https://www.upnyk.ac.id/berita/bantu-tuna-rungu-mahasiswa-upnvy-kembangkan-alat-penerjemah-bahasa-isyarat>> [accessed 10 November 2023].

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi ini.<sup>10</sup> Dalam proses perencanaan materi pembelajaran PAI yang hendak disampaikan guru kepada siswa tunarungu, tentu berbeda dengan siswa normal, khususnya dari segi bobot dan tingkat kesukaran materi pembelajaran. Maka disini peran guru sangat penting karena dituntut untuk kreatif, inovatif, serta profesional dengan upaya memodifikasi sedemikian rupa pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu. Dalam penelitian ini siswa tunarungu yang dimaksud adalah siswa tunarungu tingkatan Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.

Beberapa penelitian terdahulu yang sedikit banyaknya bersinggungan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian oleh Nisa yang berjudul, “Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”.<sup>11</sup> Kesimpulan penelitian mengungkapkan bahwa guru dan kurikulum menjadi dua komponen penting dalam pendidikan. Berhasil atau tidaknya pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua elemen tersebut. Adapun penelitian Hendra, dkk berjudul, “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pangkep, Kecamatan Minasa Te’ne, Kabupaten Pangkep”.<sup>12</sup> Hasil penelitian menjelaskan guru PAI sangat berperan dalam membentuk karakter siswa dengan cara senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, memaklumi keterbatasan serta menjadi suri tauladan yang baik. Selanjutnya penelitian Fatmawati yang berjudul, “ Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran”. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa peranan guru dalam pengembangan kurikulum akan menentukan pula keberhasilan peran guru dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan kurikulum.<sup>13</sup> Kajian terdahulu telah dilakukan dengan sangat baik oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian belum tampak dijumpai berkenaan dengan Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu. Ada 4 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana pengembangan kurikulum PAI?, (2) bagaimana pengembangan materi kurikulum PAI?, (3) bagaimana peran guru dalam

---

<sup>10</sup> Daimah Daimah, ‘Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern’, *Madaniyah*, 8.2 (2018), 173–185. Hal. 180

<sup>11</sup> Khoirun Nisa, ‘Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam’, *Khoirun Nisa*, “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam:,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 4.1 (2018), 44–56. Hal. 55

<sup>12</sup> Hendra bin Idris and Fathul Muin Zainuddin, ‘PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PANGKEP, KECAMATAN MINASA TE’NE, KABUPATEN PANGKEP’, *NineStars Education*, 4.1 (2023), 24–36. Hal. 29

<sup>13</sup> Ira Fatmawati, ‘Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2021, 20–37. Hal 30

pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu?, dan (4) bagaimana peran guru dalam pengembangan materi kurikulum PAI bagi siswa tunarungu?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu, maka hal tersebut diharapkan menjadi sebuah *novelty* dalam penelitian ini.

## **METODE**

Jenis penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas.<sup>14</sup> Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data. Sumber data dalam penelitian Pustaka hanya berasal dari sumber sekunder (sumber-sumber terpercaya yang berasal dari berbagai dokumen), dan tidak menggunakan sumber primer (sumber-sumber terpercaya dari yang berasal dari individu/responden tangan pertama). Sumber data primer yang dimaksudkan diambil dari buku-buku, arsip, laporan, publikasi dari pemerintah/swasta, artikel jurnal, dan lain-lain baik yang telah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Oleh karena itu, data sekunder dinilai lebih praktis dan efisien karena peneliti tidak harus turun ke lapangan saat melakukan riset.

Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari empat tahapan, meliputi: (a) *Data Collection*. Pencarian dan pengambilan data dengan cara mencatat, membaca serta melakukan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang berkaitan dengan kajian penelitian, (b) *Data Editing*. Data yang sudah terkumpul kemudian diperiksa Kembali, baik dari segi kelengkapan, kejelasan, maupun keselerasan makna data antara elemen satu dengan lainnya, (c) *Data Organizing*. Setelah dirasa lengkap, maka data perlu dikategorisasikan untuk menyeleksi mana data yang diperlukan dan sebaliknya, (d) *Data Conclusion*. Data disimpulkan untuk memperoleh hasil penelitian serta menjawab rumusan yang ditentukan sejak awal. Sementara itu teknik analisis data dalam penelitian pustaka ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) dengan cara melakukan pembahasan secara mendalam dan komprehensif terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak sehingga menghasilkan penelitian yang akurat, relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>14</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54. Hal. 42

## 1. Pengembangan Kurikulum PAI

### a. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *currece* yang berarti jarak tempuh seorang pelari mulai dari garis *start* hingga *finish*. Oleh karena itu, kata ini semula digunakan dalam bidang olahraga. Pengertian ini selanjutnya berkembang lalu diterapkan dalam bidang pendidikan.<sup>15</sup> Dalam bahasa Arab, kata kurikulum sering disebut dengan *al-manhaj* yang berarti jalan terang yang akan dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>16</sup> Berdasarkan makna ini diketahui bahwa *al-Manhaj* sangat berkaitan dengan, perencanaan atau permulaan, proses dan tujuan akhir. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu rancangan dan struktur pembelajaran khusus untuk memfasilitasi proses pendidikan berbasis nilai-nilai agama Islam. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek pembelajaran yaitu materi ajar, metode pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar.<sup>17</sup> Sementara Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki pengertian sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami diri, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, diiringi dengan adanya tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudlah kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>18</sup>

Terkait definisi pengembangan kurikulum PAI, Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi*, menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.<sup>19</sup> Sementara Subandiah dalam *Aisyah* menyatakan bahwa Pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum dengan mengkaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk

---

<sup>15</sup> Aminudin Hehsan and others, 'Dialog Peradaban Dan Falsafah Pendidikan Islam: Implimentasi Dalam Kurikulum Dan Kokurikulum Subjek Umum Fakultas Tamadun Islam, UTM', *Sains Humanika*, 8.3–2 (2016).

<sup>16</sup> Afni Ma'rifah, 'Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah)', *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.1 (2020), 125–136. Hal.130

<sup>17</sup> Alvizar Alvizar, 'Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4.2 (2023), 115–130. Hal. 119

<sup>18</sup> Muhamad Ghazali Abdah, 'Ragam Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Fondatia*, 3.1 (2019), 27–41. Hal. 38

<sup>19</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004). Hal.29

menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan serangkaian proses perencanaan, perancangan, implementasi, dan evaluasi untuk memastikan bahwa materi ajar yang disampaikan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta mampu menjawab tantangan zaman, kebutuhan masyarakat, terlebih pemenuhan kebutuhan murid itu sendiri.

#### **b. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum PAI**

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Apabila ditinjau dari perbedaan bahan yang digunakan serta psikologi belajar siswa, maka menurut ahli dan beberapa kajian penelitian sebelumnya menjabarkan setidaknya ada enam asas dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu:

- 1) Asas Religius (Agama). Asas Agama ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan kebenaran yang universal, abadi dan mutlak.<sup>21</sup> Selain dua sumber tersebut, pendidikan agama Islam juga bersumber dalam dalil ijihad. Dalam ijihad dapat berupa 'ijma (kesepakatan para ulama), qiyas (analogi), istihsan, istihsab, mashalikh mursalah, mazhab sahabi, sadzdudz dzariah, syar'u man qoblana dan 'urf.
- 2) Asas Filosofis. Asas ini memiliki peran penting dalam menentukan tujuan pendidikan suatu negara. Di Indonesia, Pancasila diakui sebagai dasar spiritual negara, landasan hukum tertinggi, serta panduan moral bagi semua perilaku, maka Pancasila menjadi acuan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, asas filosofis Pancasila yang dianut oleh negara Indonesia, yang menekankan prinsip demokratis, menyiratkan bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri, baik dari segi intelektual, keterampilan dan perilaku.

---

<sup>20</sup> Aisyah Bancin, Loli Asmitasari Manik, and Reskina Cahaya, 'Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum', *EDU MANAGE-Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2.1 (2023). Hal. 72

<sup>21</sup> Siti Halimah, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MTs Irsyadul Islamiyah Rokan Hilir', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2020).

<sup>22</sup> Nanda Kusuma Wardhani and Tasman Hamani, 'URGENSI ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2023), 1689–1704. Hal. 1693

- 3) Asas Psikologis. Asas Psikologis memiliki makna bahwa penyusunan kurikulum pendidikan seharusnya memperhitungkan berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak didik. Pada asas ini penting untuk mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, kematangan bakat jasmani, intelektual, kemampuan bahasa, aspek emosional dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, keterampilan, serta faktor-faktor lain yang terkait dengan dimensi psikologis.<sup>23</sup>
- 4) Asas Sosiologis. Menekankan bahwa kurikulum diharapkan ikut berkontribusi dalam membentuk siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kontribusi mereka dalam membangun komunitas dan bangsa. Dengan mengadopsi sosiologis sebagai dasar atau fondasi dalam pengembangan kurikulum, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap kebutuhan sosial.<sup>24</sup>
- 5) Asas Organisatoris. Hal ini berhubungan dengan isu pengorganisasian kurikulum, yaitu bagaimana mata pelajaran disusun untuk disampaikan kepada siswa. Prinsip ini juga mencakup pendekatan dalam pengembangan kurikulum.<sup>25</sup>
- 6) Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan IPTEK memiliki dampak pada perkembangan setiap peserta didik serta memengaruhi pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, semangat, kebiasaan, dan bahkan pola hidup mereka. Dengan menggunakan IPTEK sebagai dasar, diharapkan peserta didik mampu mengikuti evolusi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika ingin melakukan pengembangan terhadap kurikulum, maka setiap ahli pengembang mulai dari tingkatan pengembangan kurikulum secara makro hingga pengembangan kurikulum tingkat operasional di kelas, harus mempertimbangkan asas-asas tersebut sebelum melakukan finalisasi kurikulum.

## **2. Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

### **a. Ruang Lingkup Pembahasan Materi Kurikulum PAI**

---

<sup>23</sup> Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, 'Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 1120–1132. Hal. 1129

<sup>24</sup> Reno Fernandes, 'Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6.2 (2019), 70–80. Hal. 75

<sup>25</sup> Qolbi and Hamami. Hal. 1130

<sup>26</sup> Qolbi and Hamami. Hal. 1130



Material pendidikan dalam pembelajaran PAI merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Maka Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada tataran intelektual ataupun keterampilan, namun lebih menitikberatkan pada aspek pembentukan sikap dan emosi (kejiwaan). Oleh karena itu, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia terhadap makhluk lain serta lingkungannya. Dilihat dari segi pembahasan dan hubungan materi satu dengan lainnya, maka setidaknya ada enam aspek yang menjadi ruang lingkup pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah<sup>27</sup> meliputi:

- 1) Pengajaran keimanan. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti pengajaran ini adalah tentang rukun iman
- 2) Pengajaran akhlak. Pengajaran akhlak sebagai bentuk pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan agar yang belajar dapat memiliki akhlak yang baik.
- 3) Pengajaran ibadah. Pengajaran ini merujuk kepada segala macam bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Aspek ini bertujuan agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar serta memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah itu
- 4) Pengajaran fiqih. Pengajaran Fiqih menyajikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'© lainnya. Pengajaran ini bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami hukum-hukum Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran Al-Qur'an. Bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan memahami arti dari setiap ayatnya. Namun, dalam praktiknya, hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam, disesuaikan dengan kemampuan pendidikan siswa.
- 6) Pengajaran Sejarah Islam. Bertujuan agar siswa dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari zaman dulu hingga zaman sekarang, sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Keseluruhan aspek materi pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan pendidikan Islam sesuai peruntukan tujuannya. Al-Qabisi, seorang cendekiawan muslim

---

<sup>27</sup> Imanuel Tubulau, 'Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.1 (2020), 27-38. Hal. 34

abad ke-10 asal Tunisia menyatakan dalam Umam dkk,<sup>28</sup> bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai rukun agama yang meliputi muslim, mukmin, dan muhsin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran PAI sangatlah komprehensif, sekalipun adanya pengembangan proses kurikulum, namun cakupan materi yang bersifat ushul (pokok) tidak akan berubah sepanjang masa, berbeda dengan materi yang bersifat furu' (cabang).

#### **b. Prinsip Pengembangan Materi Kurikulum Pembelajaran PAI**

Prinsip pengembangan materi kurikulum pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri, karena pada dasarnya keduanya saling melengkapi, dan berhubungan. Abdullah Idi dalam Mansur menyebutkan, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, dan prinsip dalam model pengembangan.<sup>29</sup> Ketujuh prinsip tersebut secara garis besar berkaitan dengan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaannya memerlukan kerja sama dan evaluasi berbagai pihak (warga sekolah seperti guru, murid, dan seperti orang tua, komite, dan seluruh pemangku kebijakan terkait) dengan memperhatikan tantangan zaman di masa mendatang. Ajat Sudrajat menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam pengembangan materi pembelajaran PAI, yaitu relevansi, konsistensi, dan adekuasi/kecukupan.<sup>30</sup> Berikut rinciannya:

1) Relevansi. Secara bahasa, relevansi berarti keterkaitan. Dalam prinsip pengembangan ini, keterkaitan berhubungan dengan materi sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam setiap jenjang pendidikan. Artinya, materi untuk jenjang sekolah dasar tidak dapat disamakan dengan jenjang di atasnya jika tidak sesuai atau mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.<sup>31</sup> Prinsip relevansi juga berkaitan dengan jenis materi yang diberikan pada siswa. Pembelajaran PAI terdiri atas jenis materi berupa fakta, prinsip, dan prosedur. Jenis materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar, misalnya ketika siswa mempelajari tentang thaharah atau perintah bersuci, maka guru harus

---

<sup>28</sup> dan Hadiat Hoerul Umam, Endi Suhendi, Muhammad Aditya Firdaus, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Sukabumi: Harfa Creative, 2020). Hal. 45

<sup>29</sup> Rosichin Mansur, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)', *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1.2 (2016). Hal. 11

<sup>30</sup> Ajat Sudrajat, 'Pengembangan Bahan Ajar Materi Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam', *Makalah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2008.

<sup>31</sup> Ina Magdalena and others, 'Analisis Pengembangan Bahan Ajar', *Nusantara*, 2.2 (2020), 180–187.

memperhatikan kompetensi yang hendak dicapai dalam pertemuan pembelajarannya. Guru perlu menyiapkan dan merencanakan pertemuan pertama untuk membahas perintah thaharah dalam Islam (dalam hal ini, jenis materinya dapat berupa prinsip), lalu pada pertemuan berikutnya guru menjelaskan manfaat wudhu bagi 177emu aini jasmani serta 177emu a (jenis materi fakta), dan diakhiri dengan pertemuan untuk mempraktikkan wudhu sesuai tuntunan Rasulullah (jenis materi prosedur).

- 2) Konsistensi. Dalam pembelajaran PAI, terdapat kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai siswa selama proses pembelajaran. Prinsip konsistensi mengharuskan guru mengembangkan materi yang sesuai dengan indikator belajar dalam kompetensi dasar sebagai pedoman mengajar.<sup>32</sup> Pengembangan materi yang sesuai dengan indikator pembelajaran inilah yang kemudian disebut konsisten. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, tertulis kompetensi dasar siswa mampu menjelaskan hukum bacaan nun mati dan mim mati. Dari kompetensi dasar itu, muncullah indikator pembelajaran seperti (1) siswa mampu menjelaskan pengertian nun mati, (2) siswa mampu menjelaskan pengertian mim mati, (3) siswa mampu menyebutkan bacaan nun mati dan mim mati. Maka tiga indikator itulah yang menjadi acuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.
- 3) Adekuasi/Kecukupan. Prinsip kecukupan ini menjelaskan pentingnya efektivitas waktu dalam pembelajaran agar materi tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.<sup>33</sup> Jika materi yang diberikan pada siswa terlalu banyak, maka akan melebihi kompetensi dasar. Selain itu, lamanya pembelajaran juga dapat membuang-buang waktu bagi guru dan siswa karena tidak sesuai dengan kompetensi dan indikator pembelajaran. Sebaliknya, materi yang terlalu sedikit dikhawatirkan tidak mencukupi ketentuan kompetensi dasar dan mencapai indikator pembelajaran karena siswa tidak memahami materi yang diberikan oleh guru secara utuh dan mendalam. Dengan demikian, prinsip kecukupan menjadi jalan tengah yang dilakukan dengan melihat kebutuhan siswa sebagai aspek penting di samping capaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Disinilah letak kemampuan guru dan melihat skala prioritas dalam pemberian materi pembelajaran.

Dengan demikian, ketiga prinsip pengembangan materi pembelajaran PAI tersebut tidak

---

<sup>32</sup> Sulis Mawar Dani, 'Kemampuan Guru PAI Dalam Mengembangkan Materi Ajar Di SMK PAB 2 Helvetia', *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 3.1 (2023), 370–378. Hal. 375

<sup>33</sup> Djamila Paputungan and others, 'KONSEP, PRINSIP, TUJUAN, DAN MANFAAT PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI', *Journal of Islamic Education Management Research*, 2.2 (2023), 96–106. Hal. 102

dapat dilepaskan dari pengembangan kurikulum secara umum. Ini berarti bahwa pengembangan materi PAI terkait langsung dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan bidang studi mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran di dalam kelas serta harus saling terhubung satu dengan lainnya.

### **3. Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, masing-masing komponen akan mempengaruhi satu dengan yang lainnya, baik itu pengaruh positif atau negatif. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi tujuan, metode, materi, guru, siswa, alat pembelajaran (media), dan evaluasi. Namun diantara komponen tersebut, komponen guru merupakan hal yang sangat strategis dalam mewujudkan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara makro dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai. Untuk mencapai tujuan-tujuan dimaksud, guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang langsung berhadapan dengan siswa. Sehingga ia dituntut agar benar-benar profesional dalam bidangnya masing-masing.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>34</sup> Sementara itu, guru dalam istilah pendidikan Islam disebut dengan mu'allim, murabbi, mudarris, mursyid, dan muaddib.<sup>35</sup> Istilah mu'allim, maka guru berperan dalam menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledges*), murabbi berperan sebagai pendidik para siswa (*to educate*), mudarris berperan dalam mengupayakan siswa menjadi cerdas (*to try to be smart*), mursyid berperan sebagai pembimbing, pensasehat agar siswa terhindar dari perilaku buruk (*to protect from bad habit*), dan muaddib berperan untuk menjadikan peserta didik beradab untuk kebaikan masa depan (*to build civilization for future*). Dari amanat Undang-Undang lalu dipertegas dengan sebutan guru dalam Islam, maka menjadi sebuah kemutlakan dan tanggung jawab bagi guru PAI agar

---

<sup>34</sup> Presiden Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Pasal 1 Ayat 1)' (Jakarta, 2005).

<sup>35</sup> Dwi Faruqi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah, 'GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16.1 (2023), 72–89. Hal. 75

memiliki kompetensi yang mahir.

Terlebih bagi guru PAI yang mengajar di sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusi, tentu ia memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan guru PAI pada sekolah umum. Bagaimana tidak, dengan segala kompleksitas ketunaan yang dialami siswa tunarungu, guru PAI haruslah memiliki emosional yang baik, kompetensi pedagogis yang baik serta spiritualitas diri yang kuat. Dewasa ini, marak diperbincangkan bahwa pembelajaran abad 21 haruslah berbasis *Student Centered Learning* (SCL) atau pembelajaran berpusat pada siswa dan bukan lagi pembelajaran berbasis *Teacher Centered Learning* (TCL) atau pembelajaran berpusat pada guru.<sup>36,37</sup> Namun tampaknya hal itu tidak berlaku Ketika mengajari anak-anak penyandang disabilitas, khususnya tunarungu. Karena disini peran guru menjadi objek yang vital. Ketika tidak adanya Gerakan tubuh, tidak adanya gerakan bibir, tidak adanya perintah, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai harapan, karena siswa tunarungu begitu pasif dalam pembelajaran. Maka dalam kasus ini peran guru memiliki urgensi yang begitu tinggi.

Dari pemaparan di atas dapat dirumuskan bahwa guru memiliki peran yang sangat urgen dalam pembelajaran PAI, terlebih guru-guru yang mengajar penyandang disabilitas seperti tunarungu, maka guru mau tidak mau harus berperan lebih ekstra untuk dapat menyesuaikan karakteristik pembelajaran PAI yang sesuai bagi peserta didiknya.

#### **4. Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu**

Guru memiliki peranan central dalam proses pengembangan kurikulum. Karena guru merupakan pelaksana akhir dari proses pengembangan kurikulum. Maka berhasil atau tidaknya proses akhir dari pengembangan kurikulum tergantung pada kualitas dan profesionalisme guru.<sup>38</sup> Oleh karena itu, guru disebut sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum.<sup>39</sup> Guru dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidik dengan kualifikasi sebutan yang sama seperti dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, serta sebutan

---

<sup>36</sup> Fredik Melkias Boiliu and Solmeriana Sinaga, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 120–126. Hal. 123

<sup>37</sup> Arina Wulandari, Didiet Enggar Wibowo, and Muhammad Arifin, 'Pergeseran Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning', *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1.1 (2022), 1–5. Hal. 3

<sup>38</sup> Sigit Tri Utomo and Luluk Ifadah, 'Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3.1 (2020), 19–38. Hal. 29

<sup>39</sup> Hamzah B Uno and Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Bumi Aksara, 2023). Hal. 78

lain sesuai kekhususannya. Pada Undang-Undang tersebut pada Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>40</sup>

Dari amanat Undang-Undang tersebut apabila dikaitkan dengan pengembangan kurikulum, maka guru dituntut untuk memiliki keterampilan untuk membuat rancangan kurikulum dalam kelas, maka disini peran guru diuji. Pada hakikatnya pedoman guru dalam pengembangan materi kurikulum pembelajaran PAI baik bagi siswa penyandang disabilitas (tunarungu) maupun bagi siswa normal, identik dengan pedoman peran guru dalam pengembangan kurikulum secara umum. Oleh karena itu, sederhananya Murry Print dalam Ira mengungkapkan bahwa peran guru dalam proses pengembangan kurikulum (PAI) terdiri dari empat aspek, yaitu peran guru sebagai implementer, peran guru sebagai adapter, peran guru sebagai developer, dan peran guru sebagai researcher. Berikut detailnya:

#### **a. Peran Guru sebagai Implementer**

Pada fase ini guru hanya sebagai pelaksana dari kurikulum yang telah ditetapkan baik dalam tingkatan makro, lembaga, ataupun mata pelajaran. Sehingga guru hanya menjalankan tugasnya sebagai pelaksana dari garis-garis program pengajaran yang telah dirumuskan oleh pihak terkait meliputi tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, serta kuantitas jam pelajaran. Kurikulum bersifat seragam, sehingga apa yang dilakukan guru di Indonesia bagian Timur sama dengan apa yang dilakukan guru di Indonesia bagian Barat.<sup>41</sup> Dengan terbatasnya peran guru di sini, maka kreatifitas dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran tidak berkembang. Mengajar mereka anggap sebagai tugas rutinitas bukan sebagai tugas profesional.<sup>42</sup> Dapat disimpulkan bahwa peran guru hanya sebatas menjalankan seperti apa kurikulum yang telah disusun.

#### **b. Peran Guru sebagai Adapter**

Pada aspek ini guru memiliki peran lebih dari sekedar pelaksana kurikulum, tetapi sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan dan kebutuhan siswa dalam kelas dan kebutuhan

---

<sup>40</sup> Presiden RI, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 39 Ayat 2)' (Jakarta, 2003).

<sup>41</sup> Fatmawati. Hal. 28

<sup>42</sup> Faridah Alawiyah, 'Peran Guru Dalam Kurikulum 2013', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4.1 (2013), 65–74. Hal. 68

daerah. Oleh karena itu, guru sebagai adaptor lebih luas peranannya dari pada sebagai pengajar.<sup>43</sup> Dalam pembuatan dan pengembangan RPP atau modul ajar misalnya, guru berubah dari implementator menjadi adaptor dimana guru menyesuaikan isi modul ajar berdasarkan karakteristik siswa. Sehingga guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri, mulai dari kompetensi apa yang hendak dicapai, mengatur waktu dengan efisien, menetapkan sumber belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan lain sebagainya, dengan tetap berpedoman terhadap panduan pengembangan kurikulum yang telah dipatenkan. Hal ini merupakan upaya dalam memudahkan guru menguasai mata pelajarannya sendiri yang tujuannya tidak lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam tataran kognitif, psikomotorik, terlebih afektif.

### c. Guru sebagai Developer

Guru sebagai developer dapat diartikan guru memiliki wewenang dalam memodifikasi suatu kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah, ataupun karakteristik daerah tempat sekolah itu berada. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan, dan kurikulum secara makro tidak dapat menetapkan apapun.<sup>44</sup> Oleh karenanya, kurikulum yang berkembang dapat berbeda antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lainnya. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Ketika peran ini dioptimalkan, maka muncullah seperti kurikulum mata pelajaran Bahasa Daerah, ataupun kurikulum muatan lokal lain seperti tari dan alat musik yang khas dari daerah itu.

### d. Guru sebagai Researcher

Peran guru sebagai *researcher* menjadi bagian integral dari tugas profesionalnya untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam peran ini, guru bertanggung jawab menguji berbagai komponen kurikulum, termasuk bahan-bahan, efektivitas program, strategi, dan model pembelajaran. Tugas ini juga mencakup pengumpulan data mengenai keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disarankan sebagai pendekatan penelitian yang dimulai dari tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru secara inisiatif melakukan penelitian dan tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, yang

---

<sup>43</sup> Patimah Patimah, 'Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3.1 (2016). Hal. 158

<sup>44</sup> Joko Saryono, 'Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Aultan Agung Salaman Kabupaten Magelang' (UNS (Sebelas Maret University), 2010).

pada gilirannya tidak hanya meningkatkan wawasan dan profesionalisme guru tetapi juga secara berkelanjutan meningkatkan kualitas kinerja mereka.<sup>45</sup>

Dalam proses pengembangan materi kurikulum PAI bagi Siswa Tunarungu, guru dituntut untuk menyesuaikan materi dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Sekolah Umum, yang kemudian dengan peran guru sebagai implementer, adapter, developer, dan researcher memodifikasi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu tersebut. Berdasarkan kurikulum makro, muatan pembelajaran PAI meliputi Al-Qur'an Hadits, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun karakteristik pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu yang dirumuskan oleh guru PAI sebagai bentuk pengembangan dan penyesuaian materi dari kurikulum makro, maka (1) materi pembelajaran PAI bagi tunarungun dibatasi dengan memilih materi yang dikira paling urgen, (2) materi yang diberikan adalah materi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan Islami, serta (3) materi PAI yang diberikan lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih ibadah, meskipun tidak serta merta meninggalkan materi pokok PAI lainnya. Materi akhlak dibutuhkan siswa agar dapat bertingkah laku dengan baik kepada orang tua, guru, teman, serta lingkungan masyarakat tempat ia bermain. Sementara materi fiqih ibadah sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mendekatkan siswa kepada pencipta-Nya.

Pada umumnya pembelajaran PAI yang direalisasikan di sekolah, dalam hal ini Sekolah Luar Biasa, guru acapkali menggabungkan antara siswa SD, SMP, dan SMA dalam satu kelas yang sama, karena dianggap memiliki kemampuan intelektual yang tidak jauh berbeda antara siswa tingkatan dasar dan menengah. Selain itu, faktor lain yang menjadikan guru menggabungkan mereka dalam satu kelas yang sama, dikarenakan seringkali siswa tunarungu tidak hadir ke sekolah dengan berbagai alasan. Akhirnya karena jumlahnya yang sedikit, menjadikan guru menggabungkan siswa dalam satu kelas. Namun demikian, ada juga sekolah luar biasa khususnya yang berada di kota-kota besar, kemudian membedakan dalam pemberian materi pelajaran sesuai jenjang tingkatan, tentu hal ini dilandasi oleh berbagai hal, salah satunya banyaknya siswa penyandang tunarungu di masing-masing tingkatan. Untuk lebih jelasnya berikut gambaran modifikasi materi pembelajaran bagi siswa tunarungu, baik tingkatan SD, SMP, ataupun SMA Luar Biasa.

---

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). Hal. 28



#### **a. Materi Akidah dan Akhlak**

Materi yang perlu diajarkan berkenaan dengan akidah seperti menghafal rukun Islam dan rukun Iman, menghafal minimal 10 Asmaul Husna. Selain itu dapat pula guru menunjukkan berbagai macam ciptaan Allah, seperti gunung, matahari, bulan, dan lain sebagainya. Sedangkan materi tentang akhlak, guru dapat menunjukkan siswa bagaimana berperilaku jujur, sopan, santun. Selain itu perlu pula diajarkan bagaimana cara menghormati orang tua, guru, dan teman sebayanya.

#### **b. Materi Al-Qur'an Hadits**

Guru dapat memodifikasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits meliputi siswa dapat menghafal huruf Alif hingga huruf Ya', menirukan bacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Ikhlash. Bacaan surah Al-Fatihah penting diajarkan kepada anak-anak secara umum, dan khususnya anak-anak penyandang tunarungu karena bacaan Al-Fatihah merupakan salah satu rukun dalam shalat. Kemudian anak tunarungu juga diajarkan untuk menirukan bacaan surah Al-Ikhlash, maka surah ini dapat dijadikan bacaan sunnah sehabis membaca surah Al-Fatihah, selain itu surah ini relatif pendek dan mudah dihafal. Sedangkan untuk materi tentang hadits, anak-anak perlu diajarkan hadits tentang menuntut ilmu dan hadits tentang berbakti kepada orang tua.

#### **c. Materi Fiqih**

Materi fiqih yang paling penting diajarkan untuk anak tunarungu ialah yang berkaitan dengan tata cara bersuci, tata cara berwudhu, tata cara shalat, berikut pelafalannya, serta gerakannya (praktik).

#### **d. Materi Sejarah Kebudayaan Islam**

Muatan materi yang dapat diajarkan berkenaan dengan kisah nabi teladan Rasulullah SAW, sejarah para khulafaurrasyidin, sejarah shalat lima waktu, serta sejarah Uwais Al-Qarni yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Dari penjelasan di atas, perlu digarisbawahi bahwa modifikasi dari pengembangan materi pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu akan berbeda-beda tergantung dengan kebijakan sekolah dan juga kreativitas guru PAI masing-masing. Adapun yang penulis sebutkan di atas, merupakan gambaran dari hasil analisis penulis terkait modifikasi materi pembelajaran bagi siswa tunarungu, sebagai bentuk kontribusi atau peran guru PAI dalam pengembangan materi kurikulum PAI bagi siswa tunarungu.

## KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai serangkaian proses perencanaan, perancangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan utamanya adalah menciptakan kurikulum yang relevan, sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Adapun asas-asas dalam pengembangan kurikulum PAI meliputi asas religius, filosofis, psikologis, sosiologis, organisatoris, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sementara itu ruang lingkup pembahasan materi kurikulum PAI terdiri dari pengajaran keimanan, akhlak, ibadah, fiqih, Al-Qur'an dan Sejarah Islam. Tentu dalam pengembangan materi kurikulum PAI harus berdasarkan prinsip relevansi, konsistensi, dan adekusi (kecukupan). Dalam proses pengembangan kurikulum PAI bagi siswa tunarungu, guru memiliki peran yang sangat vital dalam pembelajaran, sebagaimana termaktub dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 Ayat 1, peran atau tugas guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Namun dalam pendidikan Islam maka seorang guru berperan sebagai mu'allim, murabbi, mudarris, mursyid, dan muaddib. Sedangkan peran guru dalam pengembangan materi kurikulum PAI bagi siswa tunarungu meliputi peran sebagai implementer, adapter, developer, dan researcher. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk dapat berkreasi dan berinovasi untuk memodifikasi materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik penyandang tunarungu yang diajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, Muhamad Ghazali, 'Ragam Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Fondatia*, 3.1 (2019), 27–41
- Aini, Wirdatul, 'Pendidikan Berkualitas Dimulai Dari Kompetensi Guru', *Www.Kompas.Id*, 2021 <<https://www.kompas.id/baca/metro/2021/10/03/pendidikan-berkualitas-dimulai-dari-kompetensi-guru>> [accessed 29 December 2023]
- Alawiyah, Faridah, 'Peran Guru Dalam Kurikulum 2013', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4.1 (2013), 65–74
- Alvizar, Alvizar, 'Pola Modern Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4.2 (2023), 115–30
- Arifin, Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017)
- Bancin, Aisyah, Loli Asmitasari Manik, and Reskina Cahaya, 'Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum', *EDU MANAGE-Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2.1 (2023)
- Boiliu, Fredik Melkias, and Solmeriana Sinaga, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis

- Student Centered Learning Di Sekolah', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), 120–26
- Daimah, Daimah, 'Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern', *Madaniyah*, 8.2 (2018), 173–85
- Dani, Sulis Mawar, 'Kemampuan Guru PAI Dalam Mengembangkan Materi Ajar Di SMK PAB 2 Helvetia', *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3.1 (2023), 370–78
- Drs. H. Hamdan, M.Pd, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54
- Faruqi, Dwi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah, 'GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 16.1 (2023), 72–89
- Al Fatih, Muhammad, Alfieridho Alfieridho, Filma Muhazri Sembiring, and Hasana Fadilla, 'Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya Di SD Terpadu Muhammadiyah 36', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 421–27
- Fatmawati, Ira, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2021, 20–37
- Fernandes, Reno, 'Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0', *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6.2 (2019), 70–80
- Halimah, Siti, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di MTs Irsyadul Islamiyah Rokan Hilir', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2020)
- Handayani, Endang Sri, 'Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning', *Indonesian Journal of Disability Studies*, 4.1 (2017), 9–15
- Hehsan, Aminudin, Zulkiflee Haron, Mohd Nasir Ripin, Yusuf Abdul Azeez, and Shahrel Ahmad Shuhel Ahmad, 'Dialog Peradaban Dan Falsafah Pendidikan Islam: Implimentasi Dalam Kurikulum Dan Kokurikulum Subjek Umum Fakultas Tamadun Islam, UTM', *Sains Humanika*, 8.3–2 (2016)
- Hoerul Umam, Endi Suhendi, Muhammad Aditya Firdaus, dan Hadiat, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Sukabumi: Harfa Creative, 2020)
- bin Idris, Hendra, and Fathul Muin Zainuddin, 'PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) PANGKEP, KECAMATAN MINASA TE'NE, KABUPATEN PANGKEP', *NineStars Education*, 4.1 (2023), 24–36
- Kominfo, 'Cetak SDM Unggul, Tenaga Pendidik Harus Memiliki Kompetensi Tinggi', *Www.Kominfo.Go.Id*, 2020 <<https://www.kominfo.go.id/content/detail/29920/cetak-sdm-unggul-tenaga-pendidik-harus-miliki-kompetensi-tinggi/0/berita>> [accessed 29 December 2023]
- Ma'rufah, Afni, 'Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah)', *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.1 (2020), 125–36
- Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Maulidia Ayu Fitriani, and Amelia Agdira Putri, 'Analisis Pengembangan Bahan Ajar', *Nusantara*, 2.2 (2020), 180–87
- Majid, Abdul, and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004)
- Mansur, Rosichin, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)', *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1.2 (2016)
- Maulana, Roby Irzal, 'Kualitas SDM Indonesia Rendah Karena Kurikulum Sekolah Masih Lemah',

- Www.Kompasiana.Com, <<https://www.kompasiana.com/roby56522/642baa7fa6765502e5695f37/kualitas-sdm-indonesia-rendah-karena-kurikulum-sekolah-masih-lemah>> [accessed 29 December 2023]
- Nisa, Khoirun, 'Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Khoirun Nisa*, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam:," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 4.1 (2018), 44–56
- Paputungan, Djamila, Kasim Yahiji, Syarifuddin Ondeng, and Muh Arif, 'KONSEP, PRINSIP, TUJUAN, DAN MANFAAT PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI', *Journal of Islamic Education Management Research*, 2.2 (2023), 96–106
- Patimah, Patimah, 'Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3.1 (2016)
- Presiden Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Pasal 1 Ayat 1)' (Jakarta, 2005)
- Presiden RI, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 32 Ayat 1)' (Jakarta, 2003)
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami, 'Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 1120–32
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Saryono, Joko, 'Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Aultan Agung Salaman Kabupaten Magelang' (UNS (Sebelas Maret University), 2010)
- Sudrajat, Ajat, 'Pengembangan Bahan Ajar Materi Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam', *Makalah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2008
- Syarnubi, Syarnubi, 'Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1.1 (2019), 21–40
- Tubulau, Imanuel, 'Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.1 (2020), 27–38
- Uno, Hamzah B, and Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Bumi Aksara, 2023)
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah, 'Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3.1 (2020), 19–38
- Wardhani, Nanda Kusuma, and Tasman Hamani, 'URGENSI ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2023), 1689–1704
- Wijayanti, Wike, 'Bantu Tuna Rungu, Mahasiswa UPNVY Kembangkan Alat Penerjemah Bahasa Isyarat', *Www.Upnyk.Ac.Id*, 2021 <<https://www.upnyk.ac.id/berita/bantu-tuna-rungu-mahasiswa-upnvy-kembangkan-alat-penerjemah-bahasa-isyarat>> [accessed 10 November 2023]
- Wulandari, Arina, Didiet Enggar Wibowo, and Muhammad Arifin, 'Pergeseran Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning', *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1.1 (2022), 1–5